

ANALISIS DUKUNGAN SOSIAL ANAK USIA DI BAWAH 8 TAHUN DALAM MENGIKUTI OLAHRAGA PUSHBIKE DI KOTA SEMARANG

Leni Kristanti¹, Fery Darmanto²

¹PGSD Universitas Negeri Semarang

lenikristanti664@student.unnes.ac.id

Children in their early years, especially those under 8 years old, are in a crucial period of growth. During this time, they experience significant improvements in various aspects, including physical, motor, cognitive, social, and emotional development. Regular physical activity is an essential way to support this development. Through physical activity, they can improve muscle strength, balance, gross motor coordination, and overall fitness (Rizal 2021). Child development is a continuous process influenced by various internal and external factors. Age-appropriate physical activity plays a vital role in supporting a child's physical, mental, social, and emotional health. One increasingly popular activity is the use of pushbikes (pedalless bicycles), designed to develop gross motor skills such as balance, coordination, agility, and muscle strength. By pushing the bike with their feet, children can improve body coordination, muscle strength, and the ability to maintain balance, which are essential for motor development. Although pushbikes are believed to support children's physical condition, research specifically examining their effects on children under 8 years old is limited. Therefore, this study aims to analyze the effect of pushbike use on the physical condition of children under 8 years of age in Semarang, Central Java.

Keywords: Pushbike, Motor Development, Physical Condition of Children

ABSTRAK

Anak-anak yang masih dalam tahap awal kehidupan, terutama yang berumur di bawah 8 tahun, sedang berada dalam masa pertumbuhan yang sangat penting. Selama waktu ini, mereka mengalami peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek seperti fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Kegiatan fisik yang dilakukan secara rutin merupakan salah satu cara yang esensial untuk mendukung perkembangan tersebut. Melalui aktivitas fisik, mereka dapat meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan, koordinasi motorik kasar, serta kebugaran secara menyeluruh. (Rizal 2021). Perkembangan anak merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Aktivitas fisik yang sesuai usia berperan penting dalam mendukung kesehatan fisik, mental, sosial, dan emosional anak. Salah satu aktivitas yang semakin populer adalah penggunaan pushbike (sepeda tanpa pedal), yang dirancang untuk melatih keterampilan motorik kasar seperti keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan kekuatan otot. Melalui gerakan mendorong sepeda dengan kaki, anak dapat meningkatkan koordinasi tubuh, kekuatan otot, serta kemampuan menjaga keseimbangan yang penting bagi perkembangan motorik. Meskipun manfaat pushbike diyakini mendukung kondisi fisik anak, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruhnya pada anak usia di bawah 8 tahun masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan

pushbike terhadap kondisi fisik anak usia di bawah 8 tahun di Semarang, Jawa Tengah.

Kata Kunci: Pushbike, Keseimbangan, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada fase ini, perkembangan fisik dan motorik berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung pencapaian tugas perkembangan secara optimal. Aktivitas fisik menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik, kesehatan fisik, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang aktif secara fisik cenderung memiliki kemampuan gerak yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang aktif.(Ramli 2025).

Perkembangan motorik kasar anak-anak mencakup kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, serta mempertahankan keseimbangan dan mengoordinasikan gerakan tubuh. Penggunaan pushbike atau sepeda tanpa pedal adalah salah satu bentuk aktivitas yang saat ini semakin populer (Navarro-Patón et al. 2024).

Perkembangan motorik kasar anak mencakup kemampuan berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan mengoordinasikan gerakan tubuh. Kemampuan ini perlu dilatih melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak, salah satunya melalui penggunaan pushbike yang semakin populer sebagai sarana pengembangan motorik.

Pushbike adalah sepeda yang dibuat khusus untuk anak-anak tanpa pedal, memungkinkan anak-anak menggerakkan sepeda dengan kedua kaki. Ini membantu mereka membangun keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan kekuatan otot tungkai. Pushbike memungkinkan anak-anak belajar keseimbangan secara alami sejak dini, berbeda dengan sepeda tradisional dengan roda bantu. Keahlian(Navarro-Patón et al. 2024).

Kemampuan keseimbangan yang baik sangat penting untuk berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik yang akan dilakukan anak saat mereka berkembang lebih jauh.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara menggunakan fitur Word Frequency Query pada aplikasi NVivo, diperoleh visualisasi dalam bentuk word cloud yang menampilkan kata-kata yang paling sering muncul dari hasil wawancara informan. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa kata “jawaban” menjadi kata yang paling dominan, diikuti oleh kata-kata lain seperti “pertanyaan”, “latihan”, “anak”, dan “pushbike”. Selain itu, muncul juga kata-kata pendukung seperti “perkembangan”, “motorik”, “semangat”, “memberikan”, “kompetisi”, “peralatan”, dan “pendaftaran”.

Secara keseluruhan, hubungan antara dukungan sosial terhadap motivasi olahraga pushbike pada anak usia dini dapat tergambarkan melalui hasil Word Frequency yang telah divisualisasikan menggunakan aplikasi NVivo. Visualisasi ini menunjukkan bahwa tema besar penelitian tidak hanya berfokus pada aktivitas olahraga itu sendiri, tetapi juga mencakup aspek dukungan orang tua, proses latihan, serta perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis. Word Frequency merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk

mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul, sehingga dapat membantu peneliti dalam menemukan pola, tema, maupun fokus utama dalam data penelitian. Melalui hasil tersebut, peneliti dapat mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, keterlibatan orang tua, serta perkembangan anak. Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai hubungan antar tema, peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk mind map atau bagan coding yang menggambarkan keterkaitan antara tema utama dan sub-tema yang lebih rinci.

Gambar 2 Word Cloud



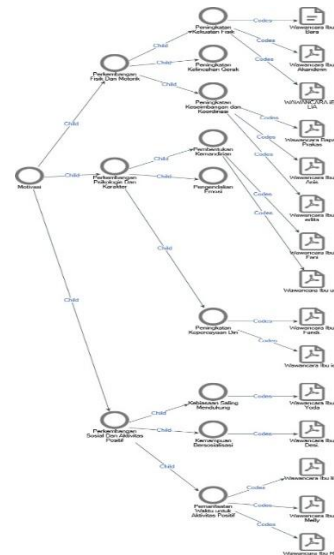
Berdasarkan hasil analisis data wawancara menggunakan fitur Word Frequency Query pada aplikasi NVivo, diperoleh visualisasi dalam bentuk word cloud yang menampilkan kata-kata yang paling sering muncul dari hasil wawancara informan. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa kata “jawaban” menjadi kata

yang paling dominan, diikuti oleh kata-kata lain seperti “pertanyaan”, “latihan”, “anak”, dan “pushbike”. Selain itu, muncul juga kata-kata pendukung seperti “perkembangan”, “motorik”, “semangat”, “memberikan”, “kompetisi”, “peralatan”, dan “pendaftaran”.



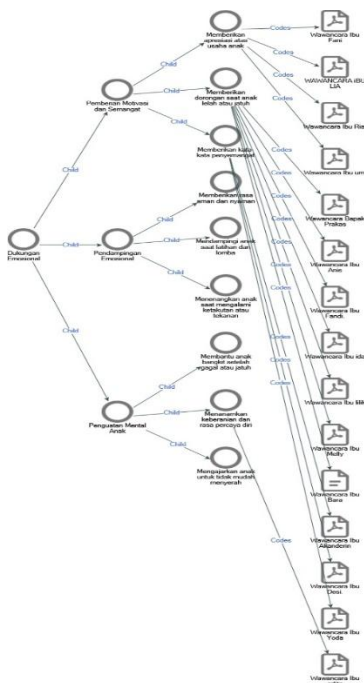
Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap motivasi olahraga pushbike pada anak usia 2–8 tahun di Kota Semarang terdiri atas sembilan tema utama, yaitu motivasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, keterlibatan langsung, harapan, pendekatan instruksional, interaksi teman sebaya, peran orang tua, dan penanganan konflik. Kesembilan tema tersebut saling berkaitan dalam membentuk motivasi anak untuk mengikuti olahraga pushbike. Analisis menggunakan fitur Project Map pada NVivo membantu

mengidentifikasi hubungan antar tema, menemukan pola-pola utama, serta menyajikan temuan penelitian secara lebih terstruktur, dan juga lebih jelas.



Analisis hubungan motivasi dengan dukungan sosial dilakukan menggunakan fitur Project Map pada NVivo untuk memvisualisasikan keterkaitan antar tema, kategori, dan subkategori hasil pengkodean data. Visualisasi tersebut membantu peneliti memahami hubungan antar konsep, menemukan pola-pola utama, serta menyusun temuan penelitian secara lebih sistematis. Dengan demikian, Project Map menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses analisis dan penyajian hasil penelitian secara lebih jelas, terarah, dan

komprehensif.



1. Pemberian Motivasi dan

Semangat Pada dimensi ini, dukungan emosional ditunjukkan melalui upaya orang tua dalam memberikan dorongan positif kepada anak selama proses latihan pushbike. Berdasarkan pemetaan, bentuk dukungan ini tampak dalam indikator seperti memberikan apresiasi atas usaha anak,

memberikan dorongan saat anak lelah atau jatuh, serta memberikan kata-kata penyemangat. Dalam konteks pembelajaran pushbike, motivasi ini tidak hanya diberikan ketika anak berhasil, tetapi juga saat anak mengalami kesulitan agar mereka tetap berani mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa

motivasi dan semangat berfungsi sebagai penguatan emosional yang membantu anak untuk terus aktif, tidak mudah menyerah, dan tetap antusias dalam proses belajar keseimbangan serta kontrol tubuh.

2. Pendampingan Emosional

Pada dimensi kedua, dukungan emosional tercermin melalui kehadiran orang tua atau pendamping yang secara langsung mendampingi anak saat latihan dan lomba. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa aspek ini diwujudkan melalui memberikan rasa aman dan nyaman, mendampingi anak saat latihan dan lomba, serta menenangkan anak saat mengalami ketakutan atau tekanan. Pendampingan emosional menjadi penting karena anak pada tahap awal pembelajaran

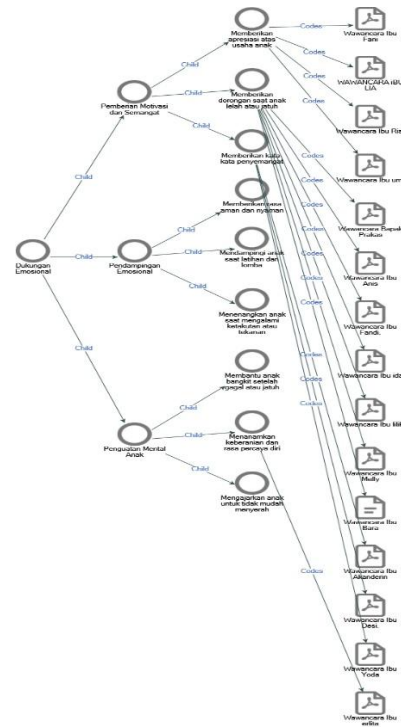
pushbike sering kali masih merasa cemas, takut jatuh, atau belum percaya diri. Kehadiran orang dewasa yang sabar, memahami kondisi anak, dan merespons dengan tenang akan membuat anak merasa didukung secara psikologis. Dengan demikian, pendampingan emosional tidak hanya berfungsi sebagai bantuan fisik, tetapi juga sebagai

penguat hubungan emosional antara anak dan pendampingnya.

3. Penguatan Mental Anak

Pada dimensi terakhir, dukungan emosional berperan dalam membangun kekuatan mental anak agar mampu menghadapi tantangan dalam aktivitas pushbike. Berdasarkan hasil pemetaan, penguatan mental ini tampak melalui indikator membantu anak bangkit setelah gagal atau jatuh, menanamkan keberanian dan rasa percaya diri, serta mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah.

Dalam konteks olahraga pushbike, penguatan mental sangat penting karena proses belajar sering disertai dengan kegagalan, rasa takut, dan kebutuhan untuk berulang kali mencoba. Melalui dukungan dari orang tua atau pendamping, anak belajar bahwa jatuh bukanlah akhir dari proses, melainkan bagian dari pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan mental menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap tangguh, mandiri, dan percaya diri pada anak selama mengikuti olahraga pushbike.



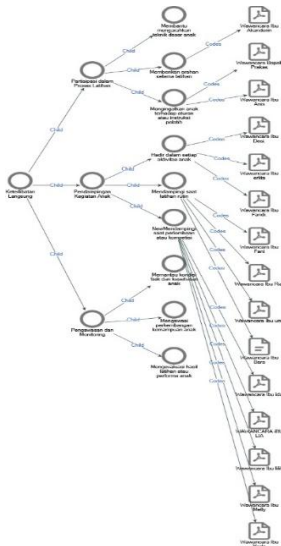
Analisis Hubungan Dukungan Emosional dengan Dukungan Sosial

1. Pemberian Motivasi dan Semangat Dukungan emosional diberikan melalui apresiasi, dorongan, dan kata-kata penyemangat selama proses latihan. Motivasi ini membantu anak tetap berani mencoba, tidak mudah menyerah, serta menjaga semangat dalam belajar keseimbangan dan kontrol tubuh.

2. Pendampingan Emosional

Pendampingan dilakukan dengan memberikan rasa aman dan nyaman, mendampingi saat latihan maupun lomba, serta menenangkan anak ketika merasa takut atau tertekan. Kehadiran orang tua atau pendamping membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis anak.

sepeda beserta perangkat keselamatan yang memadai, hingga urusan teknis seperti penyediaan suku cadang dan perawatan alat secara berkala. Melalui penyediaan sarana yang lengkap dan terjaga, orang tua menciptakan lingkungan latihan yang profesional dan aman, sehingga anak dapat bereksplorasi dengan maksimal di atas lintasan pushbike.



Analisis Keterlibatan Langsung Dengan Dukungan Sosial

1. Partisipasi dalam proses Latihan Partisipasi dalam proses latihan, keterlibatan langsung diwujudkan melalui interaksi teknis antara pendamping dan anak. Berdasarkan temuan dari informan, partisipasi ini dilakukan dengan membantu mengarahkan teknik dasar, memberikan arahan spesifik selama sesi latihan berlangsung, serta berperan aktif dalam mengingatkan

anak terhadap aturan atau instruksi yang diberikan oleh pelatih. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya bersifat pasif, melainkan menjadi jembatan komunikasi teknis agar anak dapat menyerap materi latihan dengan lebih efektif.

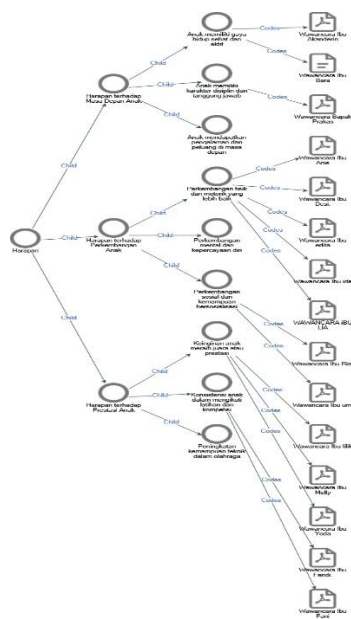
2. Pendampingan kegiatan anak

Pendampingan kegiatan anak mencerminkan kehadiran fisik yang konsisten dalam rutinitas olahraga pushbike. Berdasarkan hasil analisis, dimensi ini mencakup kehadiran orang tua dalam setiap aktivitas anak, baik saat sesi latihan rutin maupun ketika menghadapi tekanan di ajang perlombaan atau kompetisi. Pendampingan ini menjadi bentuk dukungan nyata yang memastikan anak merasa didampingi secara penuh dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan latihan yang terkontrol maupun dalam dinamika kompetisi yang lebih kompetitif.

3. Pengawasan Dan monitoring

pengawasan dan monitoring, keterlibatan langsung berperan dalam memastikan kualitas perkembangan dan kondisi fisik anak tetap terjaga. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa aspek ini dilakukan melalui pemantauan kondisi fisik dan kesehatan anak secara berkala.

mengawasi perkembangan kemampuan teknis dari waktu ke waktu, serta melakukan evaluasi terhadap hasil latihan atau performa anak di lapangan. Dengan demikian, pengawasan dan monitoring menjadi instrumen penting bagi orang tua untuk mengukur sejauh mana kemajuan yang telah dicapai serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan bagi proses pembelajaran anak selanjutnya.



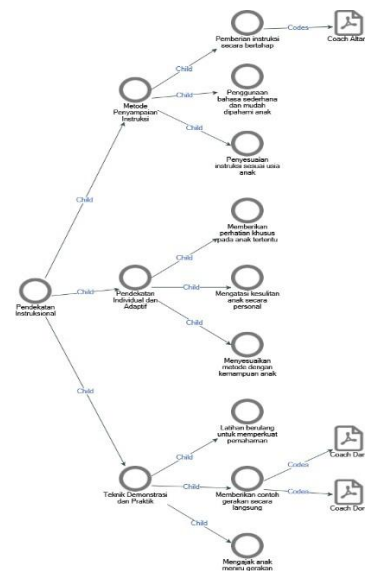
Analisis Dukungan Dengan Dukungan Sosial

1. Ekspektasi untuk Masa Depan Anak Para orang tua melihat sepeda sebagai alat untuk menciptakan gaya hidup yang aktif dan sehat, menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab, serta memberikan pengalaman dan kesempatan positif

yang bermanfaat bagi masa depan anak.

2. Ekspektasi untuk Pertumbuhan Anak. Orang tua ingin agar kegiatan bersepeda dapat memperkuat perkembangan fisik dan kemampuan motorik, menumbuhkan rasa percaya diri serta mental anak, dan meningkatkan keterampilan sosial serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Ekspektasi untuk Prestasi Anak. Harapan ini terwujud dalam keinginan agar anak dapat mencapai prestasi di berbagai kompetisi, tetap berkomitmen dalam latihan dan perlombaan, serta terus memperbaiki tekniknya dalam olahraga sepeda.



Analisis Pendekatan Instruksional Dengan Dukungan Sosial

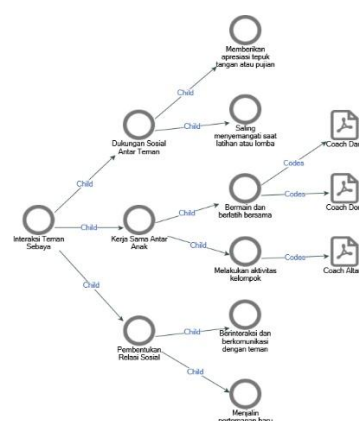
1. Metode penyampaian instruksi, Fokus utama berada pada cara

penyampaian pesan teknis agar sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Dari hasil wawancara dengan informan, seperti Coach Altarik, dimensi ini dilaksanakan melalui instruksi yang diberikan secara bertahap, pemilihan kata yang sederhana dan mudah dipahami, serta penyesuaian instruksi agar cocok dengan usia anak. Ini menunjukkan bahwa efektivitas instruksi sangat ditentukan oleh keterampilan pelatih dalam menyederhanakan aspek kompleks teknik pushbike menjadi narasi yang ramah untuk anak.

2. Pendekatan individual dan adaptif Mencerminkan kemampuan pelatih dalam menangani beragam karakter dan kemampuan anak-anak. Dari analisis yang dilakukan, pendekatan ini diekspresikan dengan memberikan perhatian khusus kepada anak yang memerlukan bimbingan tambahan, menangani kesulitan anak secara pribadi, serta menyesuaikan metode pelatihan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Pendekatan ini menjamin bahwa proses pelatihan bersifat inklusif dan mampu memenuhi kebutuhan unik setiap individu, sehingga tidak ada anak yang

merasakan keterbelakangan dalam proses pembelajaran.

3. Teknik demonstrasi dan praktik, Pendekatan pembelajaran ditekankan pada elemen visual dan repetisi motorik. Temuan dari pemetaan yang mengacu pada informan seperti Coach Dani dan Coach Doni menunjukkan bahwa elemen ini mencakup pemberian contoh gerakan secara langsung, menstimulasi anak untuk meniru gerakan tersebut, serta melakukan latihan secara berulang untuk meningkatkan pemahaman dan memori otot anak. Dengan demikian, teknik demonstrasi dan praktik menjadi alat fundamental dalam mengubah instruksi verbal menjadi kapasitas fisik yang nyata di lintasan pushbike.

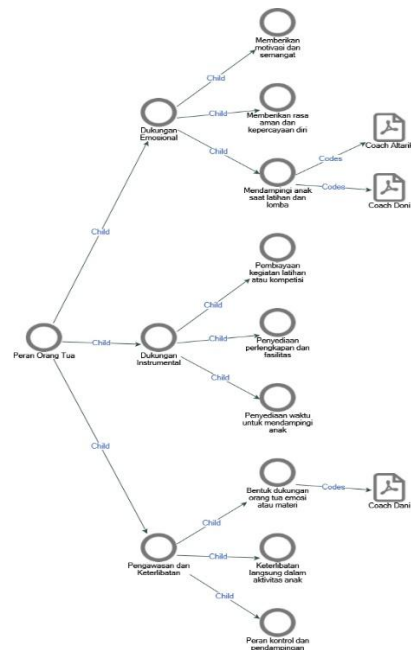


Analisis Dukungan Teman Sebaya Dengan Dukungan Sosial. Dukungan Sosial antara Teman Interaksi antar rekan sebaya menghadirkan

dukungan emosional melalui saling memberi semangat, memberikan pujian, serta apresiasi selama sesi latihan atau kompetisi. Ini menciptakan suasana yang positif dan mendukung pertumbuhan mental anak. Kerja Sama di Antara Anak Keterlibatan dalam kerja sama terwujud melalui kegiatan bermain dan berlatih secara bersama-sama. Dari aktivitas ini, anak belajar untuk berkoordinasi, membagi tanggung jawab, serta bekerja sama guna mencapai sasaran bersama dalam suasana yang menyenangkan.

Pembentukan Hubungan Sosial. Pushbike terbukti menjadi alat yang sangat baik bagi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, membangun pertemanan baru, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Kegiatan ini mendukung anak untuk mengasah keterampilan sosial yang

berguna dalam kehidupan sehari-hari.



Analisis Peran Orang Tua Dengan Dukungan Sosial

1. Dukungan Emosional, Tugas orang tua berfokus pada memperkuat aspek mental anak selama latihan dan kompetisi. Temuan dari sumber informasi, seperti pelatih Altarik dan pelatih Doni, menunjukkan bahwa dukungan ini diekspresikan melalui motivasi dan semangat, menciptakan rasa aman untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta keberadaan nyata mereka saat menemani anak dalam latihan maupun pertandingan. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas emosional anak di arena sangat dipengaruhi oleh kualitas kehadiran dan dukungan positif yang

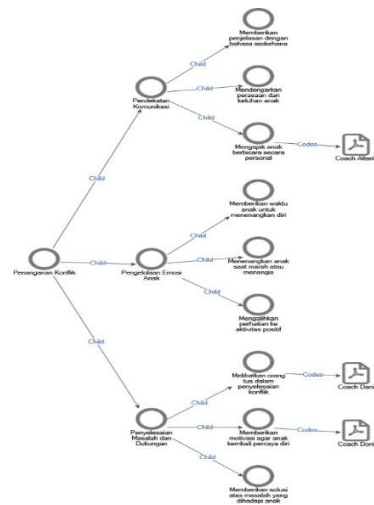
diberikan oleh orang tua secara teratur.

2. Dukungan instrumental Mencerminkan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan praktis dan materi anak. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dimensi ini mencakup pembiayaan seluruh aktivitas latihan dan kompetisi, penyediaan peralatan dan fasilitas yang mendukung performa.

3. Pengawasan Dan Keterlibatan Tugas orang tua ditekankan pada fungsi pemantauan dan partisipasi yang aktif. Hasil pemetaan yang merujuk pada informan seperti pelatih Dani menunjukkan bahwa aspek ini meliputi berbagai bentuk dukungan, baik emosional maupun materi, keterlibatan langsung dalam semua aktivitas anak di lapangan, serta melaksanakan peran pengawasan dan pendampingan yang mendalam. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup pengawasan menyeluruh guna memastikan anak tumbuh dan berkembang dengan optimal melalui

olahraga

ini.



Analisis Penanganan Konflik Dengan Dukungan Sosial

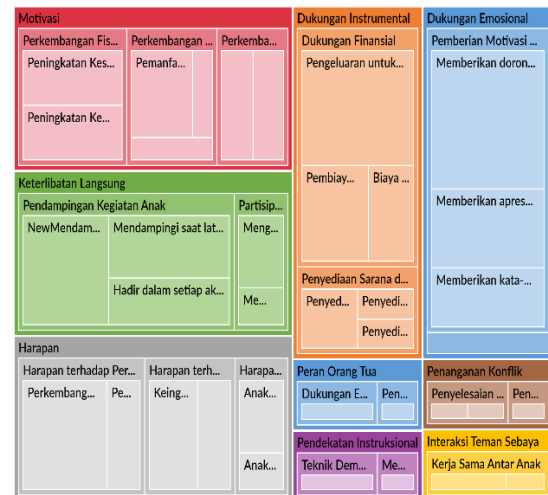
1. Metode komunikasi dan pengelolaan konflik diarahkan untuk menghasilkan dialog yang bersifat meyakinkan dan penuh perasaan. Berdasarkan informasi dari sumber seperti Coach Altarik, pendekatan ini diterapkan dengan menyampaikan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak, berusaha mendengarkan dengan seksama perasaan serta keluhan mereka, dan mengajak anak untuk berbicara dalam suasana yang lebih akrab. Ini mengindikasikan bahwa komunikasi dua arah yang dekat merupakan kunci penting dalam memahami akar masalah yang dialami oleh anak.

2. Pengelolaan emosi anak mencerminkan peran pelatih sebagai

pengatur kondisi mental anak saat menghadapi konflik atau tekanan. Dari hasil analisis, aspek ini terwujud melalui pemberian waktu untuk anak menenangkan diri (istirahat), mengambil tindakan untuk menenangkan anak ketika mereka marah atau menangis, serta berusaha mengarahkan perhatian anak ke aktivitas lain yang lebih positif. Strategi ini bertujuan agar anak tidak terjebak dalam emosi negatif, sehingga mereka dapat kembali berkonsentrasi pada latihan dengan keadaan mental yang lebih seimbang.

3. Penyelesaian masalah dan dukungan Penanganan konflik difokuskan pada menemukan solusi konkret dan mengembalikan rasa percaya diri. Hasil analisis yang mengacu pada narasumber seperti Coach Dani dan Coach Doni menunjukkan bahwa elemen ini melibatkan kerja sama dengan orang tua dalam urusan penyelesaian konflik, memberikan dorongan agar anak dapat kembali merasakan percaya diri, serta menyediakan solusi nyata untuk permasalahan khusus yang dihadapi anak. Dengan demikian, penanganan konflik tidak hanya berhenti pada meredakan emosi, tetapi juga memastikan

terdapat dukungan sistematis agar anak merasa mampu menghadapi tantangan di masa mendatang.



Hasil analisis dari Hierarchy Chart NVivo menunjukkan bahwa perkembangan anak dalam olahraga pushbike dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, dukungan emosional dan praktis, keterlibatan orang tua, metode pelatih, interaksi dengan teman sebaya, harapan, dan manajemen konflik. Dukungan dari orang tua dalam bentuk fasilitas, bimbingan, dan motivasi merupakan pendorong utama terjadinya perkembangan fisik, motorik, mental, dan sosial pada anak. Selain itu, peran pelatih dan teman sebaya juga memperkuat kemampuan teknis dan sosial. Secara keseluruhan, perkembangan anak dalam pushbike dihasilkan dari kerjasama antara

keluarga, pelatih, dan lingkungan sosial yang mendukung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan pushbike memberikan kontribusi positif bagi perkembangan anak di bawah 8 tahun di Kota Semarang. Keuntungan yang didapat tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik dan motorik, seperti peningkatan keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, serta kontrol gerak, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial, seperti rasa berani, percaya diri, kemandirian, disiplin, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya. Kesuksesan perkembangan anak dalam olahraga pushbike didorong oleh berbagai elemen yang saling berhubungan, termasuk motivasi, dukungan emosional maupun praktis, keterlibatan orang tua secara langsung, harapan terkait perkembangan dan prestasi anak, metode instruksional dari pelatih, interaksi dengan teman sebaya, serta cara mengatasi konflik yang efektif. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua, pelatih, dan komunitas sosial menjadi kunci utama dalam

membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan anak secara fisik, mental, dan sosial melalui aktivitas pushbike.

DAFTAR PUSTAKA

- Dobell, Alexandra, Andy Pringle, Mark A Faghy, and Clare M P Roscoe. 2020. "Fundamental Movement Skills and Accelerometer-Measured Physical Activity Levels during Early Childhood: A Systematic Review." *Children* 7(11): 224.
- Navarro-Patón, Rubén, Fabián Canosa-Pasantes, Marcos Mecías-Calvo, and Víctor Arufe-Giráldez. 2024. "Is It Possible to Improve Motor Competence through a Structured Balance Bike Program in Preschool Children Aged 3 to 6 Years?" *Sports* 12(3): 83.
- Ramli, M. 2025. "Kajian Teoretis Tentang Faktor Perkembangan Peserta Didik Internal Dan Eksternal Dalam." 4(2): 13894–904.
- Rizal, Syamsur. 2021. "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar." 3(September): 366–83.
- Sugiyono, Dr. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Yulianti, Atika, Dewi Nur Aprilia, Cyrilla Prasanti, and Lina Mustafidah. 2024. "Balance Bike Activity Is Better at Optimizing Motor Components Compared to Bicycle and Tricycle in Early Childhood." *Jurnal Keperawatan*